

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Kesimpulan

Perkembangan Pencak di Jawa Barat sangatlah unik, melalui proses yang panjang. Pencak silat di setiap daerah menjadi berbeda-beda dari bentuk “jurus” gaya sehingga setiap daerah membentuk gaya masing-masing yang menjadi suatu ciri khas dari identitas penciptanya. Gaya dalam pencak silat ini kemudian di kenal dengan sebutan atau istilah aliran, antara lain: aliran Cimande, aliran Cikalong, aliran Sera, aliran Sabandar, dll.

Salah satu aliran yang cukup unik dalam perkembangannya yaitu Pencak Silat gaya Cikalong. Bermula dari nama desa Cikalong Kabupaten Cianjur Pencak Silat gaya Cikalong tumbuh dikenal dan menyebar, penduduk setempat menyebutnya “Maenpo Cikalong”. Cikal bakal permainan maenpo ini diajarkan oleh keluarga bangsawan Cikalong yang bernama Rd. H. Ibrahim. Pada awalnya Pencak Silat gaya Cikalong bukan merupakan Pencak Silat yang sembarangan orang dapat mempelajarinya. Namun seiring berkembangnya waktu maka terjadilah akulturasi budaya di daerah tersebut yang menyebabkan Pencak Silat gaya Cikalong menjadi umum untuk dipelajari.

Oleh sebab itu, kini Pencak Silat aliran Cikalong tidak hanya dapat dijumpai di daerah Cianjur saja, tetapi sudah menyebar ke daerah-daerah lain seperti Purwakarta. Dengan dimilikinya keanekaragaman budaya masing-masing daerah, maka dalam perkembangan Pencak Silat gaya Cikalong di Cianjur dan

Purwakarta pun berbeda. Ketika suatu karya seni masuk dan diadopsi oleh suatu daerah, maka dalam perkembangannya akan berbeda dengan daerah asalnya karena disesuaikan oleh kondisi dan situasi daerah masing-masing. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari sikap, jurus, gerak dan musik. Pencak silat aliran Cikalong yang terdapat di Paguron Benteng Ksatria Cianjur dan Paguron Cahya Gumelar di Purwakarta. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satu di antaranya sebagai identitas pencipta.

Sikap Pencak Silat gaya Ciakalong pada Paguron Benteng Ksatria, diantaranya: Sikap Salam, Salam Pembuka, sikap Pasang, Pukulan Depan, Pasang Tomplok, Sikut Dalam, Bandul, Pukulan, Lipetan, Sikap Buka, Sikap Tutup. Sedangkan sikap Pencak Silat gaya Cikalong pada Paguron Cahya Gumelar diantaranya: Sikap Salam, Sikap Pasang, Sikap Rawat Dorong, Pukulan Depan, Sikap tangkis Dalam, Sikap Sogok, Sikap Kepret, Sikap Lipetan, Sikap Buka, Sikap Tutup. Dalam segi iringan musik, Pencak Silat gaya Ciakalong pada Paguron Benteng Ksatria dan Paguron Cahya Gumelar menggunakan waditra yang sama, yaitu kulanter, gendang anak, gendang induk, terompet dan gong.

Tetapi di balik perbedaan yang ada, kedua daerah tersebut turut andil dalam pelestarian Pencak Silat aliran Cikalong ini. Karena pada kedua daerah tersebut terdapat jiwa-jiwa pesilat sejati yang senantiasa berupaya melestarikan Pencak Silat khususnya aliran Cikalong supaya tidak punah dimakan jaman.

## 5.2 Rekomendasi

Berdasarkan pada temuan-temuan yang berhasil peneliti temukan dalam penelitian ini, Pencak Silat Gaya Cikalong ini adalah suatu seni tradisional warisan leluhur yang patut kita lestarikan, maka dari itu peneliti akan menuliskan beberapa implikasi yaitu sebagai berikut:

### 5.2.1 Bagi Masyarakat Daerah Cianjur dan Purwakarta

Dengan adanya paguron-paguron sebagai wadah pelestarian Pencak Silat, hendaknya selalu tetap mempertahankan keaslian jurus-jurusnya serta eksistensinya, sehingga dapat menjadi kebanggaan daerahnya masing-masing.

### 5.2.2 Bagi Lembaga

Untuk program Seni Tari harus lebih mengembangkan pengenalan tari yang ada di Indonesia, *Ibing Penca* termasuk di dalamnya, sehingga mahasiswa ketika terjun ke lapangan memiliki bekal pengetahuan yang cukup.

### 5.2.3 Bagi Masyarakat Luas

Masyarakat harus lebih mencintai budaya kesenian bangsa sendiri khususnya kesenian tradisional Jawa Barat yakni *Ibing Penca*.

### 5.2.4 Bagi Penelitian Lanjutan

Diharapkan bagi mereka yang ingin meneliti lebih lanjut lagi mengenai *Ibing Penca* aliran Cikalong Baik dari daerah Cianjur maupun daerah Purwakarta dapat mengangkat pokok bahasan lain selain yang peneliti buat.

### 5.2.5 Bagi Pemerintah

Perlu adanya dukungan dari unsur pemerintah berupa bantuan dana maupun bantuan kemudahan lainnya termasuk dorongan dan motivasi yang terus menerus agar proses aktivitas *Ibing Penca* di Indonesia dapat terus berlanjut dan berkembang. Hal yang paling penting pula adalah proses transmisi kepada generasi penerus harus terbina dan dikembangkan dengan sistematis, efektif dan efisien.

